

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media massa saat ini disatu sisi merupakan gejala yang cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi. Namun disisi lain, perkembangan media massa saat ini juga dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku moral anak-anak bangsa. Berbagai macam tayangan yang vulgar, erotis dan sensual dari berbagai macam media massa telah berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat kita. Tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari nilai-nilai moral tersebut dengan mudahnya dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja tidak terkecuali oleh anak-anak kita. Banyaknya suguhan yang cukup vulgar oleh media massa baik cetak maupun elektronik yang tidak pantas dan belum saatnya diterima oleh anak-anak, secara perlahan tapi pasti telah mulai berdampak pada rusaknya moral dan kepribadian anak-anak bangsa.

Pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media massa. Oleh karena itu sebagaiantisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, orang tua harus mempunyai ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk anak-anak yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>1</sup>

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-

---

<sup>1</sup>Google scholar, Ali ahmadi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa di SDIT Luqman Al-hakim Yogyakarta*. Diakses pada tanggal 13 September 2017. Pukul 18.30 WIB

harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>2</sup>

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan “Tauhid” yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutuinnya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatannya. Akhlak mulia berawal dari aqidah, jika aqidahnya sudah baik maka dengan sendirinya akhlak mulia akan terbentuk. Iman yang teguh pasti tidak ada keraguan dalam hatinya dan tidak tercampuri oleh kebimbangan. Beriman kepada Allah pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Beriman kepada Allah juga harus beriman kepada malaikat, Nabi, kitab, hari akhir, qada dan qadar Allah. Aqidah memiliki peranan penting dalam mendidik, ruang lingkup aqidah yang dapat membentuk akhlak mulia akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan. Dari ruang lingkup aqidah yang dijadikan rujukan terbentuknya manusia berakhlakul karimah, berarti manusia dapat menghindari akhlak tercela sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran aqidah Islam.<sup>3</sup>

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.<sup>4</sup> Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Dalam keluarga muslim, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang nilai-nilai keyakinan dan akhlaknya secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi anak yang beragama,

---

<sup>2</sup>Toto Suryana, Af, A.,dkk. *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1996, hlm. 148-150

<sup>3</sup>Google scholar, *Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa*” (Studi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta tahun ajaran 2013). Diakses pada tanggal 13 September 2017. Pukul 18.30 WIB

<sup>4</sup>Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002. hlm. 89

beriman dan menjalankan perintah agama islam dengan baik. Artinya dalam taraf yang sederhana orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama islam.

Orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anak khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama islam, meliputi: aqidah, ibadah dan akhlakul karimah. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan adanya tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai pola dan metode menanamkan aqidah untuk anak keturunannya dalam keluarga. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai manusia, anak didik memiliki karakteristik, belum memiliki pribadi dewasa dan masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik. Anak didik memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.<sup>5</sup> Jadi untuk bisa memahami itu semua harus mampu dan mengetahui pribadi peserta didik. Ketika sudah tahu dan mengerti dengan apa yang dimiliki peserta didik, maka langkah selanjutnya menentukan teknik untuk bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Di dalam keluarga muslim, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang nilai-nilai keyakinan dan aqidahnya secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang beragama, beriman dan menjalankan perintah

---

<sup>5</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada , Jakarta, 2011, hlm. 121

agama Islam dengan baik. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Pendidikan keagamaan yang disiapkan lebih dini dalam lingkungan keluarga akan lebih membekas dan memberikan kemudahan bagi anak dalam mencerna ajaran-ajaran agama. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, meliputi akidah, ibadah dan akhlakul karimah. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya.

Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai pola dan metode menanamkan aqidah anak keturunannya dalam keluarga. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya.<sup>6</sup> Dalam persepsi Islam, anak yang terlahir dalam sebuah keluarga merupakan amanat yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Ketika pertama kali dilahirkan ke dunia, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih. Kedua orang tuanyalah yang memegang peranan penting pada perkembangan berikutnya, apakah keduanya akan mempertahankan fitrah dan kesucian hatinya, ataukah malah merusak dan mengotorinya.

Keluarga merupakan lembaga kehidupan sosial dan alamiah dalam kehidupan anak (tempat ia bermain, belajar dan merubah diri sebagai makhluk sosial). Keluarga sewajarnya menjadi ajang jalinan interaksi yang intim dengan seluruh anggota keluarga. Karenanya, keluarga menjadi lembaga pendidikan anak pertama kalinya yang lebih bersifat membimbing, hal itu didapatkan dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang berusia lebih tua. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1996, hlm. 89

<sup>7</sup>Zuhairin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 177

Ada sandaran urgent untuk konsep pendidikan keagamaan anak pada sebuah keluarga yang menurut penulis cukup signifikan untuk dijadikan pijakan awal. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim : 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6).<sup>8</sup>

Ayat diatas diperjelas lagi oleh Rasulullah SAW bersabda yang dirwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a., :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Tiada seorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi...” (HR. Bukhari).<sup>9</sup>

Hadits diatas menjelaskan bahwa setiap anak-anak dilahirkan secara suci atau fitrah kemudian orang tualah yang menjadikan anak-anak mereka menjadikan keyakinan anak tersebut sesuai dengan keyakinan orang tua.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, Asy Syifa', 1999, hlm. 951.

<sup>9</sup>Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Sulaiman Mar'i, Singapura, t.th, hlm. 173.

Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang telah memiliki potensi-potensi bawaan atau fitrah. Dengan pengajaran, bimbingan dan latihan ke depannya seseorang akan mampu mengembangkan kemampuan atau potensi yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam karena orang tua lah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian dan akhlak anaknya. Dengan kata lain, keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam keluarga itulah akan berkembang dan terbentuknya kepribadian anak serta tempat untuk belajar berinteraksi sosial.

Pendidikan keagamaan yang dilakukan pada sebuah keluarga tentunya ditemukan nuansa yang beda antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. keadaan tersebut akan lebih terasa jika terjadi sebuah keluarga yang memeluk islam tidak sejak lahir atau bisa disebut dengan Muallaf. Muallaf adalah orang yang mendapat hidayah dari Allah SWT serta menerima kebenaran-kebenaran agama Islam serta memutuskan untuk berpindah agama dari yang dipeluk sebelumnya. Gejala psikologis dalam proses penerimaan hidayah mutlak dialami oleh setiap individu yang mengalami apa yang disebut pindah agama (Konversi Agama).

Keluarga sendiri menurut para pendidik. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, hal ini terjadi pada Etnis Tionghoa yang ada di desa dukuhseti kabupaten Pati banyak warga pendatang tersebut memeluk agama islam tidak sejak lahir atau konversi agama. Warga tionghoa atau cina tersebut mengalami kesulitan menanamkan

---

<sup>10</sup>Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo, Jakarta, 2002, hlm. 214.

nilai-nilai aqidah islam pada anak keturunannya karena intervensi dan intimidasi dari anggota keluarga yang kurang senang dan belum mau pindah keyakinannya. Pada warga muslim tionghoa yang ada di desa dukuhseti tersebut mengalami kesulitan dalam mengembangkan aqidah islam bagi anak-anak yang hidup dalam keluarga keturunan non muslim. Maka dari itu dibutuhkan suatu metode dan pola-pola tertentu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah bagi keluarga muslim sekitar terutama warga muslim tionghoa.<sup>11</sup>

Tanggung jawab dan persoalan aqidah dalam sebuah keluarga menjadi bagian penting bagi kelangsungan keturunan yang akan datang. Orang tua berperan untuk menjadikan anak-anak dan keturunannya menjadi manusia yang beriman, berkeyakinan dan berpegang teguh pada syariat Islam. Semua memerlukan metode dan pola-pola yang tepat dan efisien serta efektif bagi anggota keluarga tersebut.

Pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa peranan pendidikan keluarga amatlah penting, demikian juga pola dan metodenya harus sesuai dengan kondisi dan situasinya agar terlaksana dengan maksimal dan mencapai tujuan. Hal ini karena masalah aqidah yang menjadi fondasi bagi pengamalan syariat agama Islam agar mereka tidak menjadi orang tersesat. Orang tua dan segenap keluarga selaku pendidik bagi anak-anaknya diharapkan agar selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai aqidah Islam pada anak-anaknya.

Oleh karena itu, dalam hal ini untuk menanamkan nilai-nilai aqidah islam pada warga tionghoa memerlukan sebuah metode dan pola-pola tertentu agar perkembangan aqidah islam pada anak keturunannya menjadi lebih mudah dan pesat perkembangannya. Dari latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **Pola Penanaman Nilai-nilai aqidah Islam dalam Keluarga Muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.**

---

<sup>11</sup>Hasil Observasi di Desa Dukuhseti pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 Pukul 10.00 WIB

## B. Fokus Penelitian

Keterbatasan baik tenaga, dana, dan waktu dalam suatu penelitian dikhawatirkan dapat memicu perluasan masalah. Oleh karena itu, penelitian perlu dibatasi dan dalam penelitian kualitatif disebut sebagai fokus penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi menentukan fokus. Berkaitan dengan judul yang penulis angkat yaitu "*Pola Penanaman Nilai-nilai Aqidah Islam pada Keluarga Muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati*", maka fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana strategi dan metode yang diterapkan berkaitan dengan usaha menanamkan nilai aqidah Islam dalam keluarga oleh kaum muslimin Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Pati.

## C. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah di atas dapatlah penulis rumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pola penanaman nilai aqidah Islam pada keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai aqidah Islam pada keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penanaman nilai aqidah pada keluarga Muslim Tionghoa desa Dukuhseti Kabupaten Pati. Namun, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui bagaimana pola penanaman nilai aqidah Islam pada keluarga Muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati
2. Dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pola penanaman nilai aqidah Islam pada keluarga Muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

## E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui masalah dan arah penelitian di atas, selanjutnya peneliti diharapkan bisa memberikan nilai guna (manfaat) bagi khazanah keilmuaan. Diantara manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mengembangkan khasanah pengetahuan dan literatur guna pengembangan teori yang berkaitan Pola Penanaman Nilai Aqidah Islam pada Keluarga Muslim Tionghoa.
  - b. Dapat dijadikan acuan dan pedoman tambahan bagi para muballigh Islam dalam menerapkan dakwah Islamiyah terutama bagi keluarga Muslim yang berbeda suku.
  - c. Sebagai referensi tambahan bagi semua Lembaga Pendidikan Pola Penanaman Nilai Aqidah pada Keluarga Muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat mengetahui bagaimana Pola Penanaman Nilai Akidah Islam pada Keluarga Muslim Tionghoa Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.
  - b. Dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Penanaman Nilai Aqidah Islam pada Keluarga Muslim Tionghoa di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.